

**PENGARUH PENERAPAN METODE MENCERITAKAN ULANG (*STORYTELLING*)
BERBANTUAN PROYEKTOR TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA
MURID KELAS IV SD INPRES MANGGA TIGA
KOTA MAKASSAR**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **AZIZAH UTAMI PUTRI, NIM 10540 9663 15** dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **131/Tahun 1440 H/2019M**, tanggal 20 Dzulhijjah 1440 H/21 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar 3, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijjah 1440 H
 31 Agustus 2019 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Ujian : **H. Abang Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.**
4. Dosen Penguji : **1. Dr. Nurrah, M.Pd.**
2. Dr. Farman A. Arif, S.Pd., M.Pd.
3. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
4. Sa Rahyia, S.Pd., M.Pd.

(Handwritten signatures of the exam committee members)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Dekan)
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM : 860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **AZIZAH UTAMI PUTRI**
 NIM : 10540 9663 15
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
 Fakultas : Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Dengan Judul : **Penelitian Penerapan Metode Menceritakan Ulang (Story telling) Berbantuan Proyektor terhadap Keterampilan Berbicara Murni Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar**

Setelah dipertimbangkan dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui Oleh
 Pembimbing I
 Pembimbing II

[Signature]
[Signature]

Dr. H. Andi Sukri Syamsudin, M.Hum.

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP

Unismuh Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM: 860 934

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
 NBM: 1148913



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Azizah Utami Putri
NIM : 10540 9663 15
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*)
Berbantuan Proyektor Terhadap Keterampilan Berbicara Murid
Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar
Makassar, Juli 2019
Disetujui Oleh :
Pembimbing I Pembimbing II
Dr.H.Andi Sukri Syamsuri,M.Hum Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd

Mengetahui :

Dekan FKIP

Ketua Prodi PGSD

Unismuh Makassar

Erwin Akib,S.Pd.,M.Pd.,Ph.d

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd

NBM. 860 934

NBM. 1148913



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Azizah Utami Putri

NIM : 10540 9663 15

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*)
Berbantuan Proyektor Terhadap Keterampilan Berbicara Murid
Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan dihadapan Tim Penguji ujian Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juli 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Andi Sukri Syamsuri,M.Hum

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd

Mengetahui :

Dekan FKIP

Ketua Prodi PGSD

Unismuh Makassar

Erwin Akib,S.Pd.,M.Pd.,Ph.d

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd

NBM. 860 934

NBM. 1148913



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Azizah Utami Putri

NIM : 10540 9663 15

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*)
Berbantuan Proyektor Terhadap Keterampilan Berbicara Murid
Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan kedepan tim penguji adalah ASLI hasil karya
saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi
apabila pernyataan ini tidak bena Makassar, Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Azizah Utami Putri



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Azizah Utami Putri
NIM : 10540 9663 15
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2019

Yang membuat perjanjian

Azizah Utami Putri

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Doa, cinta, dan kasih sayang,

Kedua orang tua merupakan suatu persyaratan,

Bagi kesuksesan seseorang.

*“Barang siapa bertakwa kepada Allah, maka Allah memberikan jalan keluar
kepadanya dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka..*

*Barang siapa yang bertaqwa pada Allah, maka Allah jadikan urusannya
menjadi mudah“*

(Qs. Ath-Thalaq: 2, 3)



KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK
KEDUA ORANG TUA-KU TERCINTA YANG
SENANTIASA MEMBERIKU DUKUNGAN MORIL
MAUPUN MATERIL DEMI KEBAHAGIAAN DAN
KEBERHASILAN DUNIA AKHIRAT

ABSTRAK

Azizah Utami Putri. 2019. *Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (Story Telling) Berbantuan Proyektor Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan Pembimbing II Aliem Bahri

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen bentuk *pre-test dan post-test design* yaitu sebuah eksperimen yang dalam pelaksanaannya hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *story telling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu metode pembelajaran *Story Telling* berbantuan proyektor dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar yang berjumlah 93 murid dan sampel yaitu kelas IV A yang berjumlah 31 murid. Teknik analisis data menggunakan uji-t untuk menguji pengaruh metode *story telling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan pada keterampilan berbicara *Pre-test* yaitu hasil yang dicapai rata-rata sebesar 59,8 dengan presentase ketuntasan sebesar 12,9% dan hasil belajar *Post-test* yaitu hasil yang dicapai rata-rata sebesar 76,8 dengan presentase ketuntasan sebesar 71%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode *storytelling* berbantuan proyektor berpengaruh terhadap keterampilan berbicara murid.

Kata Kunci : Metode *Story Telling*, Proyektor, Keterampilan Berbicara

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha kuasa, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat dan salam yang melimpah semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya yang *Istiqomah* dan setia di jalan Allah, hingga akhir zaman nanti. *Amin ya Robbal 'alamin.*

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan teristimewa untuk yang penulis cintai dan mencintai penulis dengan sepenuh hati Ayahanda Syamsul dan Ibunda Sri tidak terlupakan juga saudara-saudaraku tercinta Annisa, Afifah, dan Aisyah.

Serta penghargaan dan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum Dosen Pembimbing I dan Aliem Bahri,S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan

arahan, motivasi, seta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian juga terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar Siti Halija, S.Pd yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian. Bapak dan Ibu guru SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar serta terkhusus Dra. Sri Mulyani.

Sahabat – sahabat tercintaku serta teman – teman seperjuanganku terkhusus kelas 15C terima kasih atas keikhlasan dan kerja samanya selama menggeluti perkuliahan. Pihak – pihak lain yang telah banyak membantu penulis hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak ada yang dapat diberikan, hanya Allah yang maha tahu penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah di sisi-Nya., Amin ya Robbal Alamin.

Makassar, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir	31
C. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34

A. Jenis Penelitian dan desain Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Depenisi Operasional Variabel.....	36
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
A. Simpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	
1. RPP Pretest dan Posttest	64
2. Daftar Nilai Pretest Dan Posttest.....	72
3. Daftar Hadir Siswa Kelas IV. A.....	76
4. LKM Pretest dan Posttest.....	77
5. Hasil Pekerjaan LKM Pretest dan Posttest	80
6. Tabel Distribusi t.....	86
7. Dokumentasi	88
8. Persuratan.....	92
RIWAYAT HIDUP PENULIS	97

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Jumlah murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar 2018/2019	45
Tabel 3.2. Kriteria Penentuan Hasil Observasi	49
Tabel 3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia	52
Tabel 4.1 Perhitungan untuk mencari mean (rata-rata) nilai pretest.....	56
Tabel 4.2 Tingkat Keterampilan Berbicara <i>pretest</i>	57
Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Berbicara	58
Tabel 4.4 Perhitungan untuk mencari mean (rata-rata) nilai posttest	59
Table 4.5 Tingkat Keterampilan Berbicara <i>posttest</i>	60
Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia...	61
Tabel 4.7 Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa.....	62
Tabel 4.8 Analisis Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar	67
Tabel 4.9 Tabel Distribusi T	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka

Pikir.....32

Gambar 3.1 Desain Penelitian *One-Group Pretest-posttest design*

44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dengan pendidikan, manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, serta pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia bermutu. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Mutu pendidikan pun sangat bergantung pada peran seorang guru dan dosen tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam keseluruhan system pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan.

Segecap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran, murid yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai murid yang berhasil. Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan pembelajaran sastra yang mempunyai peran penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Untuk mencapai aspek-aspek itu, sudah barang tentu pembelajaran sastra haruslah memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengajaran sastra itu sendiri.

Dibia, dkk., (2007:3) menyatakan bahwa “fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi”. Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh

kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menyampaikan gagasan atau pesan kepada penerima pesan. Bahasa dapat menyampaikan perasaan dan pikiran mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun abstrak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS), manusia dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD yang memegang peranan penting adalah pembelajaran berbicara. Keterampilan berbicara tidak secara otomatis dikuasai oleh murid, melainkan harus melalui latihan dan praktek secara teratur. Dalam kenyataannya, masih terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Masalah mendasar yang cenderung menyertai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah termasuk pembelajaran keterampilan berbicara adalah rendahnya gairah belajar murid. Hal itu ditandai oleh (1) rendahnya respon murid terhadap penjelasan, pernyataan, atau segala informasi yang disampaikan oleh guru sewaktu pembelajaran berlangsung; (2) rendahnya inisiatif murid untuk bertanya dan mengemukakan pendapat sewaktu pembelajaran berlangsung; (3) hilangnya antusias dan kegembiraan murid selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran; dan (4) kurangnya keberanian murid untuk berpendapat, mengajukan pertanyaan, atau tampil berbicara di depan umum.

Masalah yang dikemukakan di atas juga ditemukan pada murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari seorang guru kelas IVA SD Inpres ManggaTiga, dari 31 murid dikelas itu ada beberapa murid yang masih belum tuntas atau masih mendapatkan nilai KKM dibawah 75, dikarenakan bahwa murid-murid masih sangat lemah dalam berbicara apa lagi tampil didepan kelas. Mereka berbicara tidak lancar dan masih terbatah-batah, lupa jalan cerita yang telah dibacanya dan mereka gugup menghadapi teman temannya sendiri.

Ada beberapa faktor baik guru maupun murid yang menyebabkan nilai KKM murid dibawa 75 yaitu Pertama, guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional, yang salah satunya adalah metode ceramah yang membuat murid merasa bosan dan pasif di dalam kelas. Kedua, kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran berbicara/bercerita belum memadai. Dalam satu semester, guru hanya satu atau dua kali menyuruh murid

tampil berbicara kedepan kelas. Murid yang tampil pun hanya beberapa orang saja sebagai perwakilan. Ketiga, akibat dari proses pembelajaran yang monoton, maka murid merasa malas dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan berbicara murid juga tidak akan meningkat karena murid tidak pernah dilatih untuk berbicara atau diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Kenyataan-kenyataan tersebut membuktikan bahwa hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Makassar masih belum memuaskan. Bila hal ini terus berlangsung tanpa ada perbaikan, maka kompetensi yang diharapkan dicapai kemungkinan tidak dapat dicapai. Melihat realitas yang ada, untuk meningkatkan keterampilan murid dalam berbicara, mendorong keaktifan murid dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, maka peneliti menerapkan salah satu metode pembelajaran story telling berbantuan proyektor.

Metode menceritakan ulang (*Story Telling*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengugah minat, perasaan, dan pola pikir bagi murid dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Penggunaan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) akan membuat murid merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide, mendapatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berbicara.

Proses pembelajaran didukung dengan penggunaan media proyektor. Media ini menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi, jadi media proyektor adalah sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsur-unsur media seperti gambar, teks, video, animasi, video baik secara terpisah maupun gabungan diantara unsur-unsur media tersebut dan dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronik lainnya.

Proses belajar mengajar yang selama ini terjadi secara konvensional didalam kelas seharusnya ditinjau kembali. Sekolah sebagai sebuah institusi terdepan dalam membentuk generasi pelanjut bangsa seharusnya menjadi pihak pertama yang memanfaatkan kemajuan teknologi. Murid membutuhkan suasana baru yang lebih berwarna dan menantang untuk merangsang minat dan potensi didalam dirinya. LCD proyektor sebagai salah satu alternative. Proyektor LCD adalah perangkat alat bantu yang sering digunakan untuk media presentasi atau alat bantu mengajar dikelas karena mampu menampilkan gambar maupun video dengan ukuran besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian. “Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Berbantuan Proyektor Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul dan yang signifikan dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*story Telling*) berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan juga terkhusus untuk murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar. Adapaun manfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang mempengaruhi aktivitas, minat, partisipasi, dan hasil belajar murid dalam bidang studi bahasa Indonesia.
- b. Memberikan bahan informasi baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia dengan mengembangkan metode pembelajaran menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, mampu menganalisa terjadinya permasalahan-permasalahan pembelajaran dan mampu mengatasi permasalahan tersebut.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk terjun ke dunia pendidikan
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menumbuhkan motivasi belajar murid sehingga prestasi belajar murid meningkat.
- d. Bagi murid, agar murid lebih aktif dalam proses belajar mengajar
- e. Bagi pembelajaran, memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang menurut peneliti relevan dengan pembahasan mengenai “Pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story telling*) berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar”. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

- a. Penelitian ini dilakukan Nurliah (2017) dengan judul: ”Pengaruh Model *Story Telling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul khaerat Kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental yang desainnya menggunakan *one group pre-test post-test*. Hasil penelitian ini menyimpulkan keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *storytelling* berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 29%, sedangkan hasil analisis kategori keterampilan berbicara peserta didik sesudah menggunakan model *storytelling* berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 71%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas V terdapat pengaruh dengan menggunakan model *storytelling* di kelas V MI jamiatul Khaerat Malengkeri Kota Makassar.

- b. Penelitian ini dilakukan Eko (2013) dengan judul: "Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *StoryTelling* (Bercerita) dengan menggunakan boneka tangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia murid kelas V SD Negeri Teloyo 3 Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan prasiklus 35,71% atau 5 murid yang tuntas meningkat menjadi 42,85% atau 6 murid yang tuntas pada siklus I pertemuan pertama dan meningkat 64,28% atau 9 murid pada pertemuan kedua, kemudian meningkat lagi menjadi 78,57% atau 11 murid yang tuntas pada siklus II pertemuan pertama dan meningkat menjadi 92,85% atau 13 murid pada pertemuan kedua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *StoryTelling* (Bercerita) dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada murid kelas V SD negeri Teloyo 03 Wonosari Klaten tahun pelajaran 2012/2013.
- c. Penelitian ini dilakukan Anggreni (2018) dengan judul: "Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Storry Telling*) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SDI Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest – posttest desig*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan murid kelas V sebelum menerapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) dikategorikan

rendah dengan persentase 22,72%, dengan rata-rata 61,36%. Keterampilan Berbicara setelah diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) dikategorikan tinggi dengan persentase 63,63% dengan rata-rata 77,50. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode menceritakan ulang berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil relevan diatas adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu:

Penelitian pertama dan ketiga yang dilakukan oleh Nurliah (2017) dan Anggreni (2018), persamaannya yaitu sama-sama memakai penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dan Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, sedangkan perbedaannya terletak dari penyampaian materi dengan cara guru memberikan cerita dongeng kepada murid berupa LKS sedangkan saya akan menggunakan proyektor dalam menyampaikan materi dan memutarakan aneka cerita dongeng dalam bentuk video

Sedangkan penelitian kedua dilakukan oleh Eko (2013), persamaannya yaitu sama-sama memakai bantuan media untuk mempermudah siswa dalam penyampaian materi, sedangkan perbedaannya terletak dari jenis penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan saya memakai jenis penelitian pre-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest design*

2. Konsep Dasar Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata “mengajar” sendiri berarti memberi pelajaran (Fathurrohman, 2007; 55).

Pendapat lain dikemukakan oleh Pangewa (2010:135) bahwa “Metode atau metodik berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Seringkali terjadi dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi. Dapat pula suatu metode dilaksanakan secara berdiri sendiri, Ini tergantung kepada pertimbangan didasarkan pada situasi pembelajaran yang relevan. Menurut Pangewa (2010:146) mengatakan bahwa: dari sekian banyak metode mengajar, dalam penggunaannya dapat dikategorikan ke dalam tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan kelompok/klasikal
2. Pendekatan bermain, dan
3. Pendekatan individual

Dari tiga pendekatan diatas yang dimaksud dengan metode mengajar dengan pendekatan kelompok/klasifikal pada umumnya ditujukan untuk membimbing kelompok atau klasifikal dalam belajar. Sedangkan pendekatan bermain menunjukkan para peserta didik untuk belajar dengan menghayati, melakoni perasaan tertentu dalam suatu keadaan terkontrol melalui permainan dan pendekatan individual memungkinkan setiap anak didik dapat belajar sesuai dengan bakat, keinginan, dan kemampuan masing-masing individu

b. Metode Menceritakan Ulang atau *StorryTelling*

1) Pengertian Metode Menceritakan Ulang (*StoryTelling*)

Ada banyak defenisi tentang *story telling* secara harfiah, defenis *story telling* merupakan suatu strategi menggunakan metode untuk menceritakan suatu cerita. Seperti halnya *story telling* tradisional, maka sebagian besar *story telling* menceritakan suatu topik dilihat dari sudut pandang tertentu. Tujuan utama dari metode menceritakan ulang (*story telling*) adalah memberikan kesempatan pada murid untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing.

Menurut Tarigan (dalam Anggreni 2018:37) berpendapat bahwa teknik menceritakan ulang adalah salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada murid lainnya. Pengertian atau batasan menceritakan ulang (*story telling*) menggambarkan bahwa dalam menceritakan ulang murid yang aktif. Akan tetapi keaktifan murid

sangat tergantung pada keaktifan guru. Asfandiyar, (2007: 2) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Story Telling merupakan suatu proses kreatifitas pada anak-anak yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang bukan hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan

Metode menceritakan ulang (*story telling*) bagus digunakan untuk memotivasi murid untuk terlibat langsung dalam suatu materi pelajaran. *Story telling* memberi peluang cara belajar murid aktif.

2) Langkah-langkah Pembelajaran *Story Telling*

Adapun langkah-langkah pembelajaran *Story Telling* yaitu pra cerita, bercerita, pasca bercerita. secara rinci akan diuraikan dibawah ini:

a. Pra Bercerita (*before story*)

Pada tahap ini guru melakukan apersepsi terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan yang dapat membangun konsepsi-konsepsi materi yang dipelajari. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghadirkan permasalahan yang dekat dengan lingkungan murid, pada akhirnya murid merasa ingin tahu tentang jawaban atas pertanyaan yang mereka punya sehingga dapat meningkatkan minat murid dalam belajar. Pada tahap bercerita terdapat tahapan yang lain yaitu tahap pengetahuan awal murid. Tahap ini mengharuskan guru untuk memberikan rangsangan kepada murid atau disebut memberikan stimulus agar murid memberikan respon positif terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari murid.

b. Bercerita (*during story*)

Materi yang akan disampaikan berbentuk cerita dengan tokoh-tokoh pemainnya yaitu objek dalam materi sehingga objek tersebut dapat digunakan dalam sebuah percobaan. Dengan demikian, melalui bercerita murid dapat menyimak dan memahami isi materi yang disampaikan guru. Isi cerita tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan murid cerita tersebut diutarakan dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti oleh murid.

Cerita yang disajikan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dilingkungan terdekat murid dengan menumbuhkan karakter murid. Pada tahap bercerita guru dituntut untuk dapat memfasilitasi murid dalam mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya. Adapun tahap yang dimaksud adalah tahap ekspolarasi.

Tahap ini murid melakukan pengamatan atau percobaan yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan. Selain itu, murid mencatat isi dari cerita tersebut dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki murid sebelumnya. Dalam tahap ini pula, murid mengeksplor pengetahuan yang telah dimiliki murid melalui LKS yang telah disediakan oleh guru.

c. Pasca Bercerita (*after story*)

1. Setelah mengeksplorasi kemampuan murid dalam bentuk LKS. Selanjutnya murid melakukan diskusi dengan kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam diskusi ini murid berkesempatan untuk mengutarakan pendapat dan menyamakan pendapatnya dengan kelompoknya.
2. Murid diberi kesempatan menanyakan kata-kata yang dianggap baru atau sulit, yang belum diketahui maknanya supaya murid terbantu dalam menghayati maksud cerita.
3. Murid dipersilahkan untuk menceritakan kembali teks bacaan yang telah dibaca.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Menceritakan Ulang

(*StoryTelling*)

Metode menceritakan ulang (*Story Telling*) memiliki kelebihan dan kekurangan .

Kelebihan *Story Telling*

1) Ditinjau dari Pembelajaran

- a) *Story telling* berfungsi sebagai pijakan awal dari pembelajaran sehingga murid terasa tertarik.
- b) *Story telling* berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan atensi murid pada suatu unit (materi) mata pelajaran.
- c) *Story telling* membantu murid menelaah suatu cerita berdasarkan sudut pandang mereka masing-masing.

2) Ditinjau dari Guru

- a) *Story telling* sebagai salah satu bentuk penyajian materi sebagai upaya menjembatani berbagai macam cara belajar murid.
- b) *Story telling* sebagai metode untuk meningkatkan minat, perhatian, dan memotivasi di kelas.
- c) *Story telling* sebagai metode untuk meningkatkan rasa percaya diri murid dengan mempublikasikan hasil karya mereka, dan berani menerima pendapat dan kritik dari orang lain.

3) Ditinjau dari murid

- a) *Story telling* sebagai metode untuk memacu minat belajar murid.
- b) *Story telling* sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dimana murid belajar melalui proses bertanya, mengeluarkan pendapat, dan membuat karya tulis, yang semuanya berhubungan dengan orang lain.
- c) *Story telling* sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid.

Kekurangan *Story Telling* :

- 1) Seringkali murid kesulitan dalam menyusun cerita yang telah dibaca.
- 2) Jika bercerita hanya mengandalkan gerak tubuh dan intonasi, anak dibawah 7 tahun seringkali kesulitan memahami jalan cerita karena pikiran mereka masih konkrit.

3. Media LCD Proyektor

a. Pengertian Media Proyektor LCD

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Gagne (dalam Sadiman dkk, 2008: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (dalam Sadiman dkk, 2008: 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.

Media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran dikelas, Pemanfaatan mediapembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan peserta didik sehingga pada akhirnya tercipta suatu lulusan yang berkualitas. Menurut Pangewa (2010:169) bahwa “Istilah media berasal dari bahasa latin, yaitu bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar”.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu simpulan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya, dan penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak. Sedangkan

Proyektor merupakan perangkat yang digunakan untuk menyajikan data gambar atau video dikomputer ke layar atau tembok (Herry dan

Zacharias, 2005:409). Dengan proyektor, gambar atau video pada monitor komputer atau laptop dapat diperbesar dan ditampilkan pada layar atau tembok sehingga dapat dilihat oleh banyak orang. Proyektor bisa digunakan dalam presentasi dan demo perangkat lunak. Seperti pada pengertian proyektor dimana fungsinya untuk menampilkan gambar dari komputer ke layar, maka secara singkat cara kerja proyektor yaitu berdasarkan prinsip pembiasan cahaya. Dimana cahaya tersebut dapat dihasilkan dari 3 panel LCD yang dipisahkan berdasarkan 3 warna dasar seperti Red, Green dan Blue. Proyektor bekerja berdasarkan prinsip pembiasan cahaya. Panel-panel LCD (*Liquid Crystal Display*) atau Layar Kristal Cair yang terdapat pada proyektor akan menghasilkan cahaya. Dalam hal ini yang dimaksud peneliti adalah memproyeksikan materi ke atas papan tulis (*White Board*) warna putih yang nantinya akan berguna untuk memproyeksikan pelajaran Bahasa Indonesia

b. Manfaat LCD Proyektor Bagi Pembelajaran

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat Bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru. Berikut Manfaat LCD Proyektor bagi pembelajaran yaitu:

1. Penyampaian Materi Lebih Mudah Diterima, penyampaian materi melalui LCD proyektor terbukti dapat mengurangi tingkat kejenuhanmuriddalam menerima materi pembelajaran. Karena guru bisa menyampaikan poin-poin pembelajaran dengan bentuk konsep, tanpa harus menggunakan bentuk narasi yang terlalu panjang.
2. Materi Terlihat Menarik, penyampaian materi menggunakan proyektor bisa dikreasikan dengan menggunakan *Power Point*. Di sana Anda dapat memilih tampilan-tampilan yang menarik sehingga peserta didik akan lebih tertarik saat menjalani pembelajaran.
3. Mengikuti Kemajuan Pendidikan, penggunaan media pembelajaran yang lebih modern terbukti dapat meningkatkan minat belajar peserta

didik. Sehingga dengan menggunakan LCD proyektor, maka secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan Indonesia.

4. Menghemat Waktu, pembelajaran dengan menggunakan proyektor dapat dilaksanakan dengan waktu yang lebih singkat dari pada mengajar tanpa menggunakan media apa pun. Menyampaikan materi melalui proyektor bisa dilaksanakan dengan mencantumkan poin-poin materi saja.
5. Mengenalkan Teknologi pada Peserta Didik, dengan mengenal teknologi baru pada peserta didik, maka dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuannya di era *globalisasi*.
6. Membuat Suasana Kelas Lebih Hidup, pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mudah diterima oleh murid, dapat membuat suasana kelas lebih hidup dan murid lebih antusias saat menjalani proses pembelajaran.

4. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Menurut Wigita dkk, (2018: 167) “Berbicara adalah peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan oleh pembicara kepada penerima pesan”. Dengan kata lain, berbicara adalah menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salah satu prinsip utama dalam setiap pengajaran bahasa adalah pertama-tama mengajar anak-anak

untuk berbicara dan mendengarkan dan barulah kemudian mengajar mereka membaca dan menulis. Dalam KBBI Depdiknas (2007:1447) "Terampil adalah mampu dan cekatan, sedangkan keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas". Jadi setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu Reber (dalam Muhibbin 2010:117).

Beberapa definisi keterampilan di atas dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan seseorang yang melibatkan gerak jasmani dan kesadaran yang dapat dikuasai seseorang dengan banyak berlatih. Sedangkan berbicara pada hakikatnya adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan. Abidin (2012: 125) menyimpulkan "Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan". Sedangkan itu Cahyani (2009:172) mengemukakan "keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan".

Definisi di atas tentang keterampilan dan berbicara yang sudah dipaparkan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kecakapan seseorang dalam berbahasa saat mengekspresikan pendapat atau menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan para pendengarnya.

b. Jenis-jenis berbicara

Depdiknas (dalam Bahri 2015:20) membedakan berbicara menjadi beberapa macam. Penggolongan jenis-jenis berbicara tersebut didasarkan atas beberapa hal, yaitu berdasarkan tujuan, situasi, berdasarkan cara penyampaian, jumlah pendengar, dan peristiwa khusus.

1. Berdasarkan *tujuan* yaitu terdapat jenis berbicara memberitahukan, melaporkan, menginformasikan, menghibur, membujuk, mengajak, meyakinkan, atau menggerakkan

2. Berdasarkan *situasi* terdapat jenis berbicara formal dan informal. Bicara formal meliputi ceramah dan wawancara dan bercerita dalam situasi informal berupa bertelepon, bertukar pengalaman, menyampaikan berita, dan pengumuman
3. Berdasarkan *cara penyampaian* terdapat jenis berbicara berupa berbicara mendadak, berdasarkan catatan, berdasarkan hafalan, dan berdasarkan naskah. Berdasarkan *jumlah pendengar* terdapat jenis berbicara berupa berbicara antar pribadi yaitu terjadi jika dua orang membicarakan sesuatu, berbicara dalam kelompok kecil yaitu terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil pendengar (3-5 orang), berbicara dalam kelompok besar yaitu terjadi jika pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah banyak.
4. Berdasarkan *peristiwa khusus* terdapat jenis berbicara yang berupa pidato prestasi, pidato penyambutan, pidato perpisahan dan pidato nominasi.

c. Faktor-faktor penunjang dan hambatan dalam berbicara

1) Faktor-faktor penunjang dalam berbicara

Menurut Taryono (1999:54-59) dalam berbicara ada dua faktor yang harus diperhatikan demi mendukung tercapainya pembicaraan yang efektif, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a) Faktor kebahasaan antara lain:

- 1) Ketetapan ucapan, seseorang pembicara harus mampu mengucapkan bunyi-bunyi dengan tepat

- 2) Tekanan nada, dan durasi. Seorang pembicara dituntut mampu memberikan penekanan, serta memilih dan menggunakan nada, sandi, dan durasi dengan cepat
 - 3) Pilihan kata atau diksi, seorang pembicara dituntut mampu memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat.
 - 4) Ketetapan struktur kalimat, seorang pembicara harus mampu menyusun dan menggunakan kalimat yang efektif. Kalimat efektif memiliki ciri utuh, berpautan, pemusatan dan kehematan
- b) faktor non kebahasaan, antar lain:
- 1) Sikap pembicara, seorang pembicara dituntut memiliki sikap positif ketika berbicara serta menunjukkan otoritas dan integritas pribainya
 - 2) Pandangan mata, seorang pembicara dituntut mampu menggerakkan pandangan matanya kepa semua yang hadir. Pembicara harus menghindari pandangan mata yang tidak kondusif, misalnya melihat keatas, kesamping dan menunduk
 - 3) Keterbukaan, seorang pembicara dituntut meiliki sikap terbuka, jujur dalam mengemukakan pendapat, pikiran, perasaan dan gagasannyadan bersedia menerima kritikan dari orang lain jika ada yang keliru.
 - 4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat, seorang pembicara di tuntut mampu mengoptimalkan penggunaan gerak-gerak anggota tubuh dan ekspresi wajah untuk mendukung penyampaian gagasan.

- 5) Kenyaringan suara, seorang pembicara dituntut mampu memproduksi suara yang nyaring sesuai dengan tempat, situasi dan jumlah pendengar
- 6) Kelancaran, seorang pembicara dituntut mampu menyampaikan gagasan dengan lancar. Kelancaran tidak berarti pembicara harus berbicara dengan cepat sehingga membuat pendengar sulit memahami apa yang diuraikannya
- 7) Penguasaan topik, pembicara dituntut menguasai topik pembicaraan.

2) Hambatan dalam Berbicara

Dalam kegiatan berbicara, jika didalam diri pembicara terdapat hambatan, maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya. Hambatan-hambatan tersebut ada yang datang dari faktor internal dan ada yang datang dari faktor eksternal.

- a) **Faktor internal** adalah hambatan yang datang dari diri pembicara antara lain: Alat ucap, ketuhanan penggunaan bahasa, kelelahan, fisiologi, dan Psikologi
- b) **Faktor eksternal** adalah hambatan yang bersal dari luar diri pembicara, antara lain: suara atau bunyi (kebisingan), penglihatan, kondisi ruang, gerak yang atraktif, media pembicaraan, cuaca atau kondisi saat pembicaraan berlangsung.

d. Penilaian Keterampilan Berbicara

Ada dua jenis penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran berbicara yaitu, penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk menilai sikap murid dalam mengikuti pembelajaran, seperti tanggapan murid, perhatian, antusiasme, motivasi belajar, dan partisipasi murid dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan lembar observasi.

Penilaian hasil dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung penilaian hasil dilakukan berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan oleh murid, yaitu berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti penggunaan lafal, intonasi, volume suara, kelancaran, pemahaman terhadap isi cerita, dan keberanian.

Penilaian keterampilan berbicara seharusnya membiasakan murid untuk menghasilkan bahasa dan mengemukakan gagasan melalui bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan kata lain, penilaian berbicara harus dilakukan dengan praktek berbicara. Model lembar penilaian mengukur keterampilan berbicara, seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Model Format Penilaian Berbicara dengan Skala 5-20

No	Aspek yang dinilai	Kuslifikasi				Deskripsi dan Skor
		5	10	15	20	
1	Keberanian/ performance					a. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir dan tanpa ditunjuk (20)
						b. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir tetapi ditunjuk (15)
						c. Tampil dengan agak malu-malu pada beberapa bagian penampilannya dan ditunjuk (10)
						d. Tampil dengan malu-malu sejak awal sampai akhir dan ditunjuk (5)
2	Pelafalan					a. Berbicara dengan sangat jelas, tidak ada kata-kata salah pelafalan/ucapan (20)
						b. Berbicara dengan jelas, ada beberapa kata yang salah

3 Intonasi

4 Bahasa

pelafalan/ucapan (15)

c. Berbicara kurang jelas, banyak kata yang salah (10)

d. Berbicara tidak jelas, hampir semua kata salah pelafalan/ucapan (5)

a. Semua intonasi pembicaraan sangat tepat, hampir tidak ada kesalahan (20)

b. Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicaraan (15)

c. Banyak terjadi kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicaraan (10)

d. Semua intonasi pembicaraan tidak tepat (5)

a. Bercerita menggunakan bahasa yang baku disepanjang pembicaraan (20)

b. Berbicara dengan menggunakan bahan yang baku, tetapi kadang-kadang berpengaruh oleh dialek (15)

c. Bahasa yang digunakan kurang baku dan masih dialek daerah (10)

d. Bahasa yang digunakan dalam bercerita tidak baku dan sangat terpengaruh oleh dialek (5)

5 Volume suara

- a. Volume suara sangat nyaring, terdengar oleh semua khalayak sepanjang waktu pembicaraan (20)
- b. Volume suara nyaring, terdengar oleh sedikitnya 80% pendengar (15)
- c. Volume suara kurang nyaring, hanya sekita 60% pendengar yang dapat mendengarkan (10)
- d. Volume tidak nyaring, terlalu lembut, dan hampir semua pendengar tidak dapat mendengarkan pembicaraan (5)

6 ★ Pemahaman terhadap isi pembicaraan/Ketepatan eraturan

- a. Menunjukkan sesuatu pemahaman yang penuh terhadap topik yang dibicarakan dan menceritakan setiap kejadian dengan teratur (20)
- b. Secara umum menunjukkan suatu pemahaman baik terhadap topik yang dibicarakan walaupun ada satu sampai dua bagian yang belum dipahami, dan menceritakan setiap kejadian tidak terlalu teratur (15)
- c. Menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap sebagian

besar dari topik yang
dibicarakan serta menceritakan
setiap kejadian kurang teratur
(10)

- d. Tidak memahami apa yang
dibicarakan dan menceritakan
kejadian tidak teratur (5)

(Nurgiyantoro (dalam Anggreni 2018:30))

5. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Pengertian Bahasa

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia. Oleh karena itulah, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya. Karena bahasa merupakan karunia Tuhan untuk manusia, maka upaya mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal saleh. Jika seseorang mampu mengetahui bahasa maka ia sudah pasti termasuk orang yang banyak pengetahuannya (Hidayat, 2009:21).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan pengertian “bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk mewakili perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa daerah, negara, dsb); 3) percakapan (perkataan yang baik: sopan santun tingkah laku yang baik).

Menurut Depdikbud, Belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah alat kontrol sosial yang bisa mempermudah kita dalam berbicara dengan menggunakan tata bahasa di lingkungan baru untuk beradaptasi dengan orang lain.

b. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari Bangku sekolah dasarlah mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi muridnya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan muridnya.

Pada saat anak-anak memasuki usia tujuh tahun, anak dapat membuat cerita yang lebih teratur. Mereka dapat menyusun cerita dengan cara mengemukakan masalah. Adapun pada saat anak-anak memasuki kelas 2 sekolah dasar, diharapkan anak-anak dapat bercerita dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang dengan menggunakan kongjungsi; dan, lalu, dan kata depan seperti di, ke, dan dari. Umumnya, plot yang terdapat dalam cerita masih belum jelas. Pelatihan perlu dilakukan agar anak dapat mengungkapkan kejadian secara kronologis.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain agar murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar murid memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah tujuan kita berbicara. Dengan berbahasa, kita bisa menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, dan keberatan kita (Susanto, 2013:243-246). Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan, bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya di Sekolah Dasar (SD).

Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain.

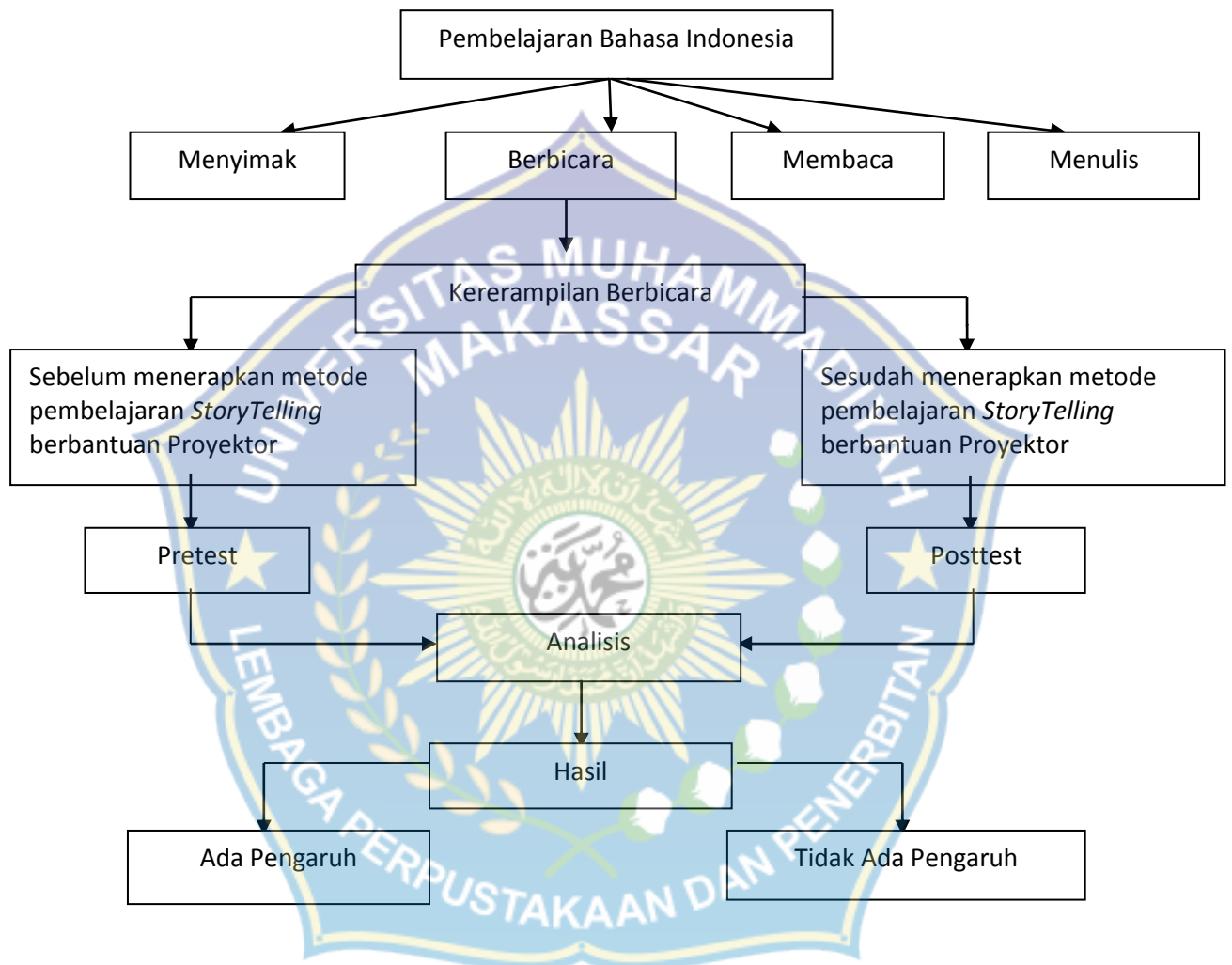
B. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran pada murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar yang masih rendah, karena lemahnya pemahaman murid dalam berbicara baik dan benar. Banyak dari murid yang belum mampu menunjukkan keterampilan berbicara dengan baik. Kenyataan menunjukkan bahwa taraf kemampuan berbicara murid bervariasi mulai taraf yang baik, sedang, gagap atau kurang. Tidak sedikit juga murid yang masih takut-takut berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang juga murid lupa segalanya jika ia berhadapan dengan sejumlah temannya sehingga membuat anak susah untuk mengeluarkan pembicaraan.

Oleh karena itu, kreatifitas seorang guru dalam memberikan suatu pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam aspek berbicara. Salah satu hal yang dapat digunakan guru dalam menunjang proses pembelajaran yaitu menggunakan metode *StoryTelling* dalam pembelajaran. Tujuan akhir dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan Proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar, yang dilakukan dengan memberikan *Pretest* sebelum dibelajarkan dengan metode pembelajaran menceritakan ulang (*Story Telling*) dan *Posttest*

setelah dibelajarkan. maka disusun kerangka yang disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan kerangka Pikir



C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Ada pengaruh yang signifikan antara metode *storytelling* berbantuan proyektor sebelum dan setelah diterapkan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

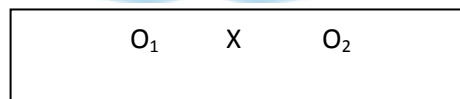
1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu jenis *Pre-Experimental Designs*. Dikatakan *Pre-experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen.

Penelitian *Pre-experimental Design* penelitian yang hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *StoryTelling* berbantuan Proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dengan penelitian ini hasil perlakuan lebih akurat karena kita dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian *One-Group Pretest-posttest design*
(Sugiyono 2016:74)

Keterangan:

X = Perlakuan terhadap kelompok Eksperimen yaitu dengan menerapkan metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor

O_1 = Nilai Pretest (sebelum diberikan perlakuan)

O_2 = Nilai posttest (setelah diberikan perlakuan)

$O_1 - O_2$ = Pengaruh metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan Proyektor

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2016:117).

Dari pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa populasi merupakan seluruh objek yang kemudian akan diteliti. Jadi populasi penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar tahun ajaran 2018/2019. Populasi penelitian disajikan pada table berikut:

Table. 3.2 Jumlah murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar 2018/2019

No	Kelas IV	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Pempuan	
.	IV. A	19	12	31
.	IV. B	18	12	30
.	IV. C	19	13	32

Jumlah keseluruhan

93

siswa

Sumber: Absen kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Sugiono, 2016: 118). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *proposive sampling*, teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan waktu, tenaga, dan dana. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penentuan sampel dalam penelitian ini diawali pertimbangan bahwa kelas IV yang dijadikan sebagai sampel penelitian memiliki kriteria yang hampir sama, hal yang dipertimbangkan diantaranya adalah prestasi yang dicapai kelas. Maka sampel dari penelitian ini murid kelas IV. A yang berjumlah 31 murid yang terdiri dari 12 murid perempuan dan 19 murid laki-laki

C. Definisi Operasional variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X dan Variabel Y. Variabel X dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *Story Telling* berbantuan Proyektor sebagai variabel bebas (dependen). Sedangkan variabel Y adalah Keterampilan Berbicara sebagai variabel terikat (independen). Agar dapat menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai

variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud.

1. Yang dimaksud metode pembelajaran *Story Telling* berbantuan proyektor yaitu memberikan kesempatan pada murid untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Sedangkan Proyektor adalah perangkat alat bantu yang sering digunakan untuk media presentasi atau alat bantu mengajar dikelas karena mampu menampilkan gambar maupun video dengan ukuran besar.
2. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. (Sugiono, 2016: 305).

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Tes Hasil Belajar

Tes dalam hal ini adalah instrumen pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur

keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu/kelompok, tes yang digunakan untuk memperoleh data hasil keterampilan berbicara siswa.

Tes dilakukan dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan sebelum metode pembelajaran *TellingStory* berbantuan Proyektor diterapkan, sedangkan *posttest* digunakan setelah siswa mengikuti pelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *TellingStory* berbantuan Proyektor. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan peneliti dalam mengevaluasi keterampilan berbicara siswa, antara lain: performance, keteraturan, bahasa, volume suara, pelafalan dan intonasi

2. Observasi

Observasi digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan partisipasi murid selama pemberian metode *Story Telling* melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian atau subjek eksperimen. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, perhatian, dan evaluasi. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek (✓) pada setiap aspek yang muncul.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi murid dalam proses belajar mengajar melalui penerapan metode pembelajaran *TellingStory* berbantuan Proyektor, pengambilan dokumentasi berupa foto maupun video.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tes awal (*pretest*), Tes awal diberikan sebelum diberikan perlakuan, *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya metode pembelajaran *StoryTelling*
2. Pemberian perlakuan (*treatment*), Dalam hal ini peneliti menerapkan metode pembelajaran *StoryTelling* dengan bantuan Proyektor LCD pada pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Tes akhir (*posttest*), Setelah diberikan perlakuan, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *StoryTelling* dengan bantuan Proyektor

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan, membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Pengujian perbedaan ini nilai hanya dilakukan terhadap rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji – t (t-test). Adapun langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut :

a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} \text{ (Sudjana, 2005: 67)}$$

Dimana:

\bar{X} : Rata-rata

$\sum x$: Jumlah seluruh data

N : Banyaknya subjek

b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \text{ (Arikunto, 2006: 81)}$$

Dimana :

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini penelitian menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan kriteria standar ketuntasan belajar menurut sumber SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar.

Tabel 3.3 Kriteria Standar Ketuntasan Belajar

Interval Nilai

Kategori Hasil Belajar

0 – 55	Sangat Rendah
56 – 74	Rendah
75 – 85	Sedang
86 – 95	Tinggi
96 – 100	Sangat Tinggi

Sumber; SD Inpres Mangga Tiga

Hasil keterampilan berbicara murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan pada pencapaian KKM. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas apabila memiliki nilai minimal 75 dari skor ideal 100 sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 75%.

Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, (2006:236)})$$

Tabel 3.5 Kategori Standar Ketuntasan Hasil Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar

Skor	Kategori
0 – 74	Tidak Tuntas
75-100	Tuntas

Sumber; SD Inpres Mangga Tiga

2. Analisis data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji – t) . Dengan Tahap sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \text{ (Arikunto, 2002:275)}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan pretest dan posttest

X₁ = Hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)

X₂ = Hasil belajar setelah perlakuan (Posttest)

d = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari Harga “Md” dengan menggunakan rumus :

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan pretest dengan posttest

$\sum d$ = Jumlah dari gain (Posttest – pretest)

N = Subjek pada sampel.

b) Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus :

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (posttest – pretest)

N = Subjek pada sampel

c) Menentukan harga t_{hitung} dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{\overline{Md}}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

\overline{Md} = Mean dari perbedaan pretest dan posttest

X_1 = Hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)

X_2 = Hasil belajar setelah perlakuan (Posttest)

d = Deviasi masing-masing subjek

$\sum x^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan.

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan metode *Story Telling* (menceritakan ulang) berbantuan Proyektor berpengaruh terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima berarti penggunaan metode *Story Telling* (menceritakan ulang) berbantuan Proyektor tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar. Menentukan harga t_{tabel} dengan mencari t_{tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $df = N - 1$

e) Membuat kesimpulan apakah penggunaan metode *Story Telling* (menceritakan ulang) berbantuan Proyektor berpengaruh terhadap aspek keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan konsultasi dengan Kepala Sekolah SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah itu peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas IV, pada kesempatan tersebut peneliti bersama dengan guru menyepakati waktu penelitian yang dimulai pada tanggal 18 Juni 2019 di kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar.

1. Deskriptif Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV Sekolah Dasar Inpres ManggaTiga Sebelum (*Pretest*) diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Berbantuan Proyektor

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Inpres ManggaTiga, diperoleh data – data yang dikumpulkan melalui instrument tes lisan sehingga dapat diketahui hasil keterampilan berbicara berupa nilai dari kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar. Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai pretest dari siswa kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Perhitungan untuk mencari mean (rata-rata) nilai pretest

X	F	F.X
35	1	35
40	1	40
45	1	45
50	3	150
55	6	330
60	8	480
65	5	325

70	2	140
75	2	150
80	2	160
Jumlah	31	1.855

Dari data diatas dapat diketahui nilai dari $\sum fx = 1855$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 31. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata – rata (*mean*) sebagai berikut :

$$x = \frac{\sum fx}{n}$$

$$= \frac{1855}{31}$$

$$= 59,8$$

Hasil perhitungan di atas diperoleh nilai rata – rata dari keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga sebelum penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor yaitu 59,8. Adapun dikategorikan menurut sumber SD Inpes ManggaTiga Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Tingkat Keterampilan Berbicara *pretest*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-55	12	38,7	Sangat Rendah
2	56-74	15	48,4	Rendah
3	75-85	4	12,9	Sedang
4	86-95	0	0	Tinggi
5	96-100	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah		31	100	

Data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada tahap *Pretest* dengan menggunakan instrument tes lisan dikategorikan sangat rendah 38,7%, rendah 48,4%, sedang 12,9%, tinggi 0% dan sangat tinggi 0%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara murid dalam materi bahasa Indonesia sebelum diterapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor tergolong rendah.

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Berbicara

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
0-74	Tidak tuntas	27	87,1
75-100	Tuntas	4	12,9
	Jumlah	31	100

Dari tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa 27 orang (87,1%) siswa yang tidak tuntas, sedangkan siswa yang mencapai dan melebihi KKM sebanyak 4 orang (12,9%), sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Mangga Tiga belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar.

2. Deskriptif Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV Sekolah Dasar Inpres Mangga Tiga Sesudah (*Posttest*) diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Berbantuan Proyektor

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap siswa setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa kemampuan berbicara yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*. Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *posttest* dari siswa kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar dapat dilihat melalui tabel dibawah ini

Tabel 4.4 Perhitungan untuk mencari mean (rata-rata) nilai *posttest*

X	F	F.X
60	2	120
65	2	130
70	5	350
75	6	450
80	8	640
85	6	510
90	2	180
Jumlah	31	2.380

Dari data diatas dapat diketahui nilai dari $\sum fx = 2.380$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 31. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata – rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 x &= \frac{\sum fX}{n} \\
 &= \frac{2380}{31} \\
 &= 76,8
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan di atas diperoleh nilai rata – rata dari hasil keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar setelah penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor yaitu 76,8. Adapun dikategorikan menurut sumber SD Inpes Mangga Tiga Kota Makassar, maka katerangan murid dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.5 Tingkat Keterampilan Berbicara *posttest*

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1	0-55	0	0	Sangat Rendah
2	56-74	9	29	Rendah
3	75-85	20	64,4	Sedang

4	86-95	2	6,6	Tinggi
5	96-100	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah		31	100	

Data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan berbicara pada tahap *Posttest* dengan menggunakan instrument tes lisan dikategorikan sangat rendah 0%, rendah 29%, sedang 64,4%, tinggi 6,6% dan sangat tinggi yaitu 0%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam kemampuan berbicara murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor mengalami peningkatan.

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
0-74	Tidak tuntas	9	29
75-100	Tuntas	22	71
Jumlah		31	100

Dari tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa masih ada 9 orang (29%) siswa yang tidak tuntas, sedangkan siswa yang mencapai dan melebihi KKM sebanyak 22 orang (71%) sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar.

3. Deskripsi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia pada aspek Keterampilan Berbicara Berbantuan Proyektor Siswa Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar selama diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*)

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode menceritakan ulang (*StoryTelling*) selama 4 kali pertemuan dinyatakan dalam persentase sebagai berikut :

Tabel 4.7 Analisis Data Observasi Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa yang Aktif pada Pertemuan ke-				Rata-rata	%
		I	II	III	I V		
1.	Murid yang hadir pada saat pembelajaran		31	31		31	100
2.	Murid yang mampu mengikuti arahan guru dengan baik	P R E S T I	28	30	P O S T E R	29	93,5
3.	Murid yang aktif mengikuti kegiatan Pembelajaran	S T R A T E G I	24	30	T E S T	27	87,1
4.	Murid yang tidak memperhatikan pada saat Pembelajaran berlangsung.		4	2		3	9,7
5.	Murid yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru		24	29		26,5	85,5

6.	Murid yang mengajukan diri untuk menyelesaikan tes	20	28	24	77,4
7.	Murid yang mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan Pembelajaran Melalui Metode <i>StoryTelling</i>	24	29	26,5	85,5
8.	Murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran	15	23	19	61,3
	Rata-rata				75

Hasil pengamatan untuk pertemuan I sampai dengan pertemuan IV menunjukkan bahwa :

1. Presentase murid yang hadir pada saat pembelajaran 100%
2. Pesentase murid yang mampu mengikuti arahan dengan baik 93,5%
3. Presentase murid yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran 87,1%
4. Presentasi murid yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung 9,7%
5. Presentase murid yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru 85,5%
6. Presentase murid yang mengajukan diri untuk menyelesaikan tes 77,4%

7. Presentase murid yang mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan Pembelajaran Melalui Metode *StoryTelling* 85,5%
8. Presentase siswa yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran 61,3%

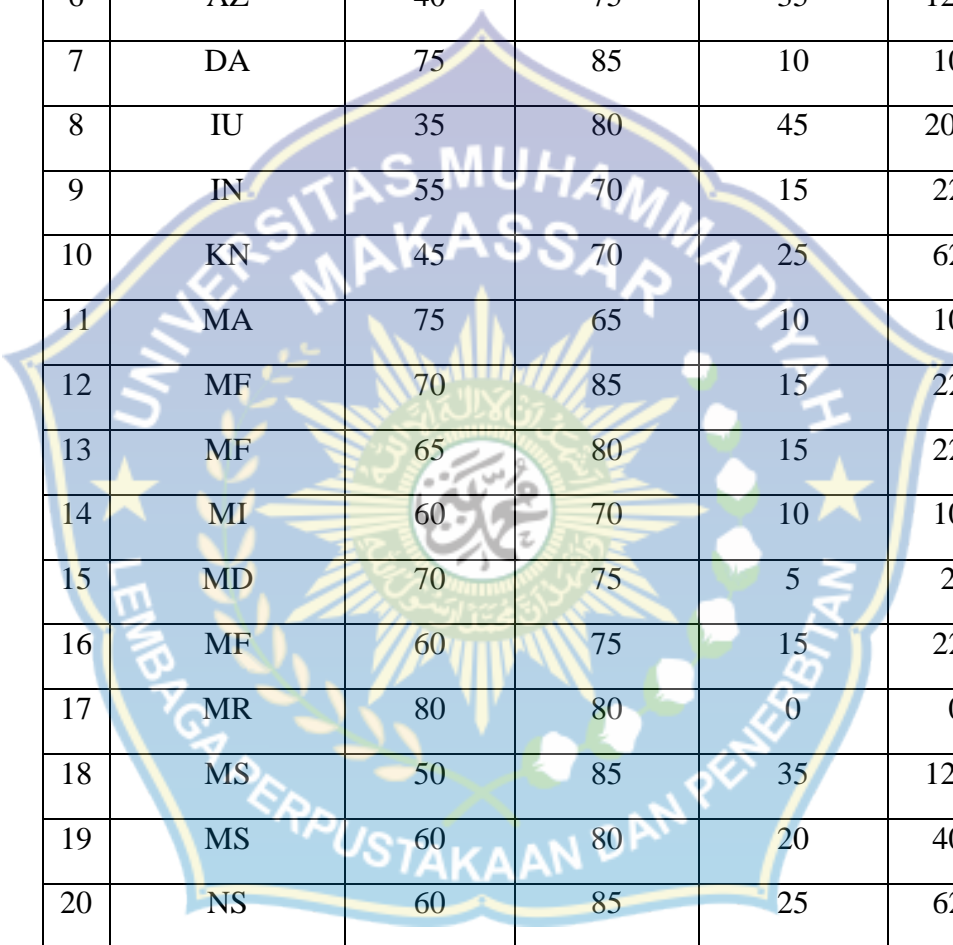
Sesuai table 4.7, aktivitas siswa dikatakan aktif dalam proses pembelajaran jika jumlah siswa yang aktif $\geq 75\%$ maka dikategorikan sangat baik dan dikatakan efektif karena telah memenuhi kriteria aktivitas siswa klasikal yaitu 75% sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *StoryTelling* berbantuan proyektor telah mencapai kriteria aktif

4. Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Berbantuan Proyektor terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “ada pengaruh yang signifikan penerapan Metode Menceritaka Ulang (*Story Telling*) Berbantuan Proyektor terhadap aspek keterampilan berbicara murid IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar” Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji- t.

Tabel 4.8 Analisis Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar

No	Kode reponden	X_1 (Pretest)	X_2 (Posttest)	$d = X_1 - X_2$	d^2



1	AB	50	90	40	1600
2	AS	55	60	5	25
3	AD	65	85	20	400
4	AH	65	65	0	0
5	AP	60	60	0	0
6	AZ	40	75	35	1225
7	DA	75	85	10	100
8	IU	35	80	45	2025
9	IN	55	70	15	225
10	KN	45	70	25	625
11	MA	75	65	10	100
12	MF	70	85	15	225
13	MF	65	80	15	225
14	MI	60	70	10	100
15	MD	70	75	5	25
16	MF	60	75	15	225
17	MR	80	80	0	0
18	MS	50	85	35	1225
19	MS	60	80	20	400
20	NS	60	85	25	625
21	NC	55	80	25	625
22	NM	50	75	25	625
23	NS	80	80	0	0
24	AP	55	85	30	900
25	RA	60	80	20	400
26	RM	60	70	10	100

27	SZ	65	70	5	25
28	SA	55	75	20	400
29	UA	55	80	25	625
30	WT	60	75	15	225
31	IP	65	90	25	625
Jumlah		1.855	2.380	545	13.925

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{545}{31} \\
 &= 17,6
 \end{aligned}$$

2. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \sum X^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\
 &= 13.925 - \frac{545^2}{31} \\
 &= 13.925 - \frac{297.025}{31} \\
 &= 13.925 - 9.581 \\
 &= 4.344
 \end{aligned}$$

3. Menentukan harga t_{Hitung}

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{17,6}{\sqrt{\frac{4344}{31(31-1)}}$$

$$t = \frac{17,6}{\sqrt{\frac{4344}{930}}}$$

$$t = \frac{17,6}{\sqrt{4,67}}$$

$$t = \frac{17,6}{2,16}$$

$$t = 8,15$$

4. Menentukan t_{tabel}

Untuk mencari t_{tabel} distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan d.b = $N - 1 = 31 - 1 = 30$

Table distribusi t, di peroleh $t_{0,05} = 1,697$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 8,15$ dan $t_{Tabel} = 1,697$ maka $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$ atau $8,15 \geq 1,697$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *StoryTelling* berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara. Dalam pengujian statistic, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut :

H_0 : maka $t_{Hitung} \leq t_{Tabel}$ lawan H_1 : maka $t_{Hitung} \geq t_{Tabel}$

Nilai yang diuraikan, terlihat bahwa jumlah nilai dari *Posttest* (setelah perlakuan) lebih tinggi di dibandingkan *pretest* (sebelum perlakuan) yang diperoleh murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga. Hal ini dapat di lihat pada rata-rata nilai yang di peroleh oleh murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar sebelum perlakuan terlihat rendah yaitu 59,8. Sedangkan rata-rata nilai siswa setelah perlakuan lebih tinggi yaitu 76,8. Dengan demikian,

metode pembelajaran *StoryTelling* berbantuan proyektor efektif diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

B. Pembahasan

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor. Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) ini memiliki kelebihan antara lain dalam proses pembelajaran dapat menambah motivasi murid dalam belajar, menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, murid dapat melatih berbicara dan membaca, menjawab pertanyaan dari guru serta akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat murid aktif dalam proses pembelajaran.

Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid. Berdasarkan hasil *Pretest*, nilai rata-rata hasil belajar murid 59,8 menunjukkan bahwa persentase kategori nilai murid yaitu (1) kategori sangat rendah (0–55) persentase 38,7%, (2) kategori rendah (56–74) persentase 48,4%, (3) kategori sedang (75–85) persentase 12,9%, (4) kategori tinggi (86–95) persentase 0% dan (5) kategori tinggi (96–100) persentase 0%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan murid dalam memahami serta penguasaan materi pelajaran bahasa Indonesia sebelum diterapkan Metode Menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil *Posttest* adalah 76,8. Jadi keterampilan berbicara murid setelah diterapkan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) berbantuan Proyektor. Mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor. Selain itu persentase kategori keterampilan berbicara murid juga meningkat yakni dikategorikan (1) kategori sangat rendah (0–55) berada pada persentase 0%, (2) kategori rendah (56–74) persentase 29%, (3) kategori sedang (75–85) persentase 64,4%, (4) kategori tinggi (86–95) persentase 6,6% dan (5) kategori tinggi (96–100) berada pada persentase 0%. Hal ini sejalan dengan sumber SD Inpres Mangga Tiga.

Perbandingan tingkat ketuntasan menunjukkan bahwa presentase kategori ketuntasan keterampilan berbicara murid berbantuan proyektor dengan menggunakan metode *Story Telling* diterapkan; (1) siswa yang berada pada kategori tidak tuntas pada *pretest* sebanyak 27 siswa dengan persentase 87,1% dan siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa dengan persentase 12,9%, dan (2) siswa yang berada pada kategori tidak tuntas pada *posttest* sebanyak 9

siswa dengan persentase 29% dan siswa yang tuntas pada *posttest* sebanyak 22 siswa dengan persentase 71%. Hal ini sejalan berdasarkan pendapat Arikunto, (2006:236)

Hasil penelitian statistik deskriptif dengan menggunakan rumus uji t tes, dapat diketahui bahwa nilai t_{Hitung} sebesar 8,15. Dengan frekuensi (dk) sebesar $31 - 1$, pada taraf signifikan 5% diperoleh $t_{\text{Tabel}} = 1,697$. Oleh karena $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ pada taraf signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_1) diterima yang berarti terdapat pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor terhadap keterampilan berbicara murid kelas IV SD Inpres ManggaTiga, sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Inpres ManggaTiga Kota Makassar.

Penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor berpengaruh terhadap keterampilan berbicara murid karena dalam pembelajaran tersebut siswa diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian yang diadakan peneliti terlihat persamaan dan perbedaan. Penelitian pertama dan ketiga yang dilakukan oleh Nurliah (2017) dan Anggreni (2018), persamaannya yaitu sama-sama memakai penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, sedangkan perbedaannya terletak dari penyampaian materi dengan cara guru memberikan cerita dongeng kepada murid berupa LKS sedangkan saya akan menggunakan proyektor dalam menyampaikan materi dan memutarakan aneka cerita dongeng dalam bentuk video.

Sedangkan penelitian kedua dilakukan oleh Eko (2013), persamaannya yaitu sama-sama memakai bantuan media untuk mempermudah siswa dalam penyampaian materi, sedangkan perbedaannya terletak dari jenis penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan saya memakai jenis penelitian pre-eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest design*

Nilai rata-rata yang diperoleh Anggreni sebelum penerapan yaitu 61,36% sesudah penerapan 77,50, Nurliah sebelum penerapan sebesar 60,70% sesudah penerapan yaitu 80,11% dan Eko siklus pertama yaitu 78,57%, siklus kedua 92,85%, sedangkan peneliti memperoleh nilai rata-rata sebelum perlakuan sebesar 59,8 dan sesudah penerapan yaitu 76,8. Jadi berdasarkan nilai rata-rata peneliti relevan dengan peneliti yang diadakan terlihat terdapat peningkatan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor. Pada murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia, karena sebelum penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase keteampilan berbicara siswa yaitu sangat rendah 38,7%, rendah 48,4 %, sedang 12,9%, tinggi 0% dan sangat tinggi 0%. Namun setelah penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia kelas IV SD Inpres Mangga Tiga terbilang meningkat, dapat dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat rendah 0%, rendah 29%, sedang 64,4%, tinggi 6,6% dan sangat tinggi berada pada persentase 0%. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor telah diperoleh $t_{Hitung} = 8,15$ dan $t_{Tabel} = 1,697$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $8,15 > 1,697$

A. Saran

Temuan yang berkaitan penelitian penerapan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) berbantuan proyektor yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia murid kelas IV SD Inpres Mangga Tiga, maka ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik khususnya guru SD Inpres ManggaTiga, disarankan menerapkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.
2. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan metode menceritakan ulang (*Story Telling*) ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah ada materi lain yang cocok dengan metode pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat metode pembelajaran ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.



DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Bebas Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama

Anggreni. 2018. *Pengaruh Penerapan Metode Menceitakan Ulang (Storry Telling) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SDI. Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi tidak diterbitkan Makassar: Unismuh Makassar

Arief, Sadiman., Rahardjo, Haryono., Rahardjito. 2008. *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Penerbit: Pustekkom Dikbud dan PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asfandiyar, Andi Yudha, 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.

Bahri, Aliem. 2015. *Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia SD*. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

Cahyani,Isah. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dibia, ketut, dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Djemari, Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia

Fathurrohman, Pupuh. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hidayat, Asep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pangewa, maharuddin. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Purnomo, Herry & Theo, Zacharias. 2005. *Pengenalan Informatika Perspektif teknik dan Lingkungan*. Jogjakarta: Andi Offset

Santoso, Eko. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode StoryTelling (Bercerita) dengan Menggunakan Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Murid Kelas V SD Negeri Teloyo 3 Tahun Ajaran 2012/2013. *Forum Penelitian*, 1(1): 96-106.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo

Syarifuddin, Nurliah 2017. *Pengaruh Model Story Telling terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul khaerat Kota Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar:Universitas Islam Negeri Makassar

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

UU RI No. 20 Tahun 2013 tentang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Jakarta: Sinar Grafika

Wigita, Tamara., Hambali, & Adam, Andi. 2018. Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Mangkura IV Makassar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1 (2): 164-176



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SD Inpres ManggaTiga
Kelas / Semester : IV (Empat) / 2
Tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku
Sub Tema 1 : Lingkungan Tempat Tinggalku
Pembelajaran : 2
Fokus Pembelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 3x 35 menit

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Kompetensi Dasar (KD)

- 4.9 Menyampaikan kembali cerita yang dilihat atau dibaca yang terdapat pada teks fiksi secara lisan

Indikator :

- Menemukan unsur-unsur cerita dan menceritakan kembali cerita secara lisan dari teks cerita "Semut dan Belalang"

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan kegiatan menonton video cerita fiksi, murid dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita secara lisan
2. Setelah menonton video cerita fiksi, murid dapat menceritakan kembali isi cerita menggunakan kata – kata sendiri

3. Dengan kegiatan menceritakan kembali teks cerita fiksi, siswa dapat menceritakan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dan bercerita dengan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Cerita fiksi yang berjudul “Semut dan Belalang”

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : -
- Metode : Ceramah dan tanya jawab

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. ▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyampaikan materi yang akan disajikan ▪ Membagikan bahan bacaan kepada murid ▪ Meminta murid membaca bacaan di depan kelas dengan seksama ▪ Meminta murid menanyakan hal – hal yang kurang dipahami ▪ Mencatat hal – hal penting dalam cerita ▪ Murid menjawab pertanyaan sesuai teks pada lembar kerja yang telah dibagikan oleh guru 	150 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membimbing murid untuk membuat kesimpulan tentang pembelajaran ▪ Guru memberikan tugas rumah kepada murid untuk 	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>membuat ringkasan cerita dan berlatih untuk menceritakan kembali cerita</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan pesan – pesan moral dan motivasi belajar kepada murid ▪ Guru menutup pembelajaran 	

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Media/Alat : 1. Teks bacaan.

3. Beragam benda di kelas dan lingkungan sekitar.

Bahan : -

Sumber Belajar : 1. *Buku Guru dan Buku Siswa Kelas IV, Tema 8. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

H. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

a. Penilaian Sikap

Mencatat hal-hal menonjol (positif atau negatif) yang ditunjukkan siswa dalam sikap *disiplin*.

b. Penilaian Pengetahuan

Muatan	Indikator	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Bahasa Indonesia	Instrumen Penilaian: Rubrik KD Bahasa Indonesia 4.9	Tes tertulis	Soal uraian

2. Bentuk Instrumen Penilaian

a. Jurnal Penilaian Sikap

o.	Tanggal	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tindak Lanjut
.					
.					
.					
.					
.					

Refleksi Guru:

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SD Inpres ManggaTiga
Kelas / Semester : IV (Empat) / 2
Tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku
Sub Tema 1 : Lingkungan Tempat Tinggalku
Pembelajaran : 2
Fokus Pembelajaran : Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu : 3x 35 menit

A. KOMPETENSI INTI (KI)

KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR

Kompetensi Dasar (KD)

- 4.9 Menyampaikan kembali cerita yang dilihat atau dibaca yang terdapat pada teks fiksi secara lisan

Indikator :

- Menemukan unsur-unsur cerita dan menceritakan kembali cerita secara lisan dari teks cerita “Batu Menangis”

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Dengan kegiatan menonton video cerita fiksi, murid dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita secara lisan
- Setelah menonton video cerita fiksi, murid dapat menceritakan kembali isi cerita menggunakan kata – kata sendiri
- Dengan kegiatan menceritakan kembali teks cerita fiksi, siswa dapat menceritakan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dan bercerita dengan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Cerita fiksi yang berjudul “Batu Menangis”

E. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : -
- Metode : *Story Telling*

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.▪ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<i>Daerah Tempat Tinggalku</i>".▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan.	10 menit
Inti	<ul style="list-style-type: none">▪ Guru menyampaikan materi yang akan disajikan▪ Guru menjelaskan unsur intrinsik cerita▪ Guru membagikan LKM kepada murid▪ Murid menanyakan kata – kata sulit atau hal – hal penting yang kurang dipahami▪ Guru memutar video di slide LCD▪ Murid mencatat hal – hal penting dalam cerita▪ Murid menyebutkan unsur – unsur cerita (tema, latar, tokoh, dan amanat)▪ Guru menjelaskan teknik – teknik bercerita dan memberikan contoh cara bercerita dengan menggunakan <i>Story Telling</i>▪ Meminta murid maju ke depan kemudian menceritakan kembali cerita dengan menggunakan kata – kata sendiri▪ Meminta murid lain untuk berkomentar terhadap penampilan murid yang tampil▪ Memberikan bimbingan kepada murid yang mengalami kesulitan bercerita	150 menit
Penutup	<ul style="list-style-type: none">▪ Membimbing murid untuk membuat kesimpulan tentang pembelajaran▪ Guru memberikan tugas rumah kepada murid untuk membuat ringkasan cerita dan berlatih untuk menceritakan kembali cerita▪ Guru memberikan pesan – pesan moral dan motivasi	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	belajar kepada murid <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menutup pembelajaran 	

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- Media/Alat : 1. Teks bacaan.
 2. Beragam benda di kelas dan lingkungan sekitar.

Sumber Belajar : *Terpadu Kurikulum 2013 (Revisi 2017). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

H. PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

1. Penilaian proses : Lembar observasi
2. Penilaian hasil

Tes lisan : Menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata – kata sendiri

Makassar, Juni 2019

Mengetahui

Guru Kelas IV. A

Peneliti

(Dra. Sri Mulyani)

NIP. 19670626 201410 2 002

(Azizah Utami Putri)

Menyetujui,

NIM: 10540 9663 15

Kepala SD Inpres Mangga Tiga

(Sitti Haliya, S.Pd)

NIP. 19700612 199501 2 001



DAFTAR NILAI KEMAMPUAN BERBICARA MURID PRETEST

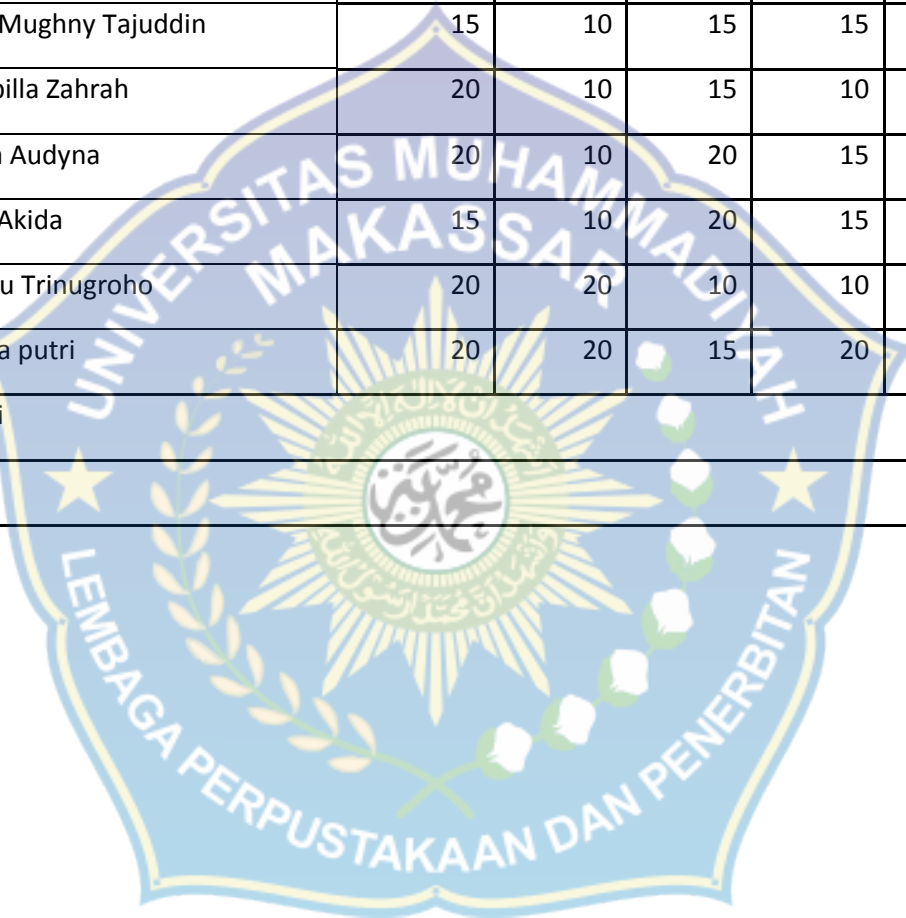
No	Nama Murid	Aspek yang Dinilai					Nilai
		Performance (5–20)	Lafal dan Intonasi (5–20)	Bahasa (5-20)	Volume Suara (5-20)	Keteraturan (5 -20)	
1	Abu Bhakar Yusuf	5	10	10	10	15	50
2	Ahmad Sapawi Syamsuddin	10	10	15	10	10	55
3	Alfath Diaul Haq	15	10	15	15	10	65
4	Aqila Humairah	15	15	10	15	10	65
5	Asti Purnamawati	15	10	15	15	5	60
6	Azhar	5	10	10	5	10	40
7	Dinara Aprylia Hamdani	15	15	20	15	10	75
8	Ilham Usman	5	5	10	10	5	35
9	Irza Nur Faizah	5	10	15	10	15	55
10	Khairul Naufaldi. N	5	10	15	5	10	45
11	M. Agus Dwikarna Amirullah Kadir	20	15	10	15	15	75
12	Muh Ferli Ismail	15	10	15	20	10	70
13	Muh. Farhan Fathir	20	15	10	15	5	65
14	Muh. Ikram	10	15	10	10	15	60
15	Muhammad Dzauky Damar	15	20	10	15	10	70
16	Muhammad Fausan Mutsin	15	10	15	10	10	60
17	Muhammad Rafif' Dzulqarnain	20	15	15	15	15	80
18	Muhammad Sahal	10	10	10	15	5	50
19	Muhammad Suhail	10	10	15	15	10	60

20	Nayla Sulfiani Askar	20	10	10	10	10	60
21	Nur Cahyani Ameliya H.	5	10	15	15	10	55
22	Nuralya Muliadi	5	10	15	10	10	50
23	Nurul Shafira Meilany Putri Herwin	20	15	15	15	15	80
24	Andika Putra Pratama	10	10	15	15	5	55
25	Rifat Adam Alfahrizi	10	15	15	15	5	60
26	Rizky Mughny Tajuddin	10	10	10	15	15	60
27	Salsabilla Zahrah	20	10	15	10	10	65
28	Sazkia Audyna	5	10	15	15	10	55
29	Ulvia Akida	5	10	15	15	10	55
30	Wahyu Trinugroho	15	10	10	10	15	60
31	Irviana putri	10	15	15	10	15	65
Jumlah Nilai							1855
Rata-Rata							59,8

DAFTAR NILAI KEMAMPUAN BERBICARA MURID POSTTEST

No	Nama Murid	Aspek yang Dinilai					Nilai
		Performan ce (5-20)	Lafal dan Intonasi (5-20)	Bahasa (5-20)	Volume Suara (5-20)	Keteraturan (5 -20)	
1	Abu Bhakar Yusuf	20	15	15	20	20	90
2	Ahmad Sapawi Syamsuddin	10	15	15	10	10	60
3	Alfath Diaul Haq	20	15	15	15	20	85
4	Aqila Humairah	15	15	10	15	10	65
5	Asti Purnamawati	15	10	15	15	5	60
6	Azhar	15	15	10	15	20	75
7	Dinara Aprylia Hamdani	20	15	20	10	20	85
8	Ilham Usman	15	10	20	20	15	80
9	Irza Nur Faizah	20	10	15	10	15	70
10	Khairul Naufaldi. N	20	10	15	15	10	70
11	M. Agus Dwikarna Amirullah Kadir	10	15	10	15	15	65
12	Muh Ferli Ismail	15	15	15	20	20	85
13	Muh. Farhan Fathir	20	15	10	15	20	80
14	Muh. Ikram	20	15	10	10	15	70
15	Muhammad Dzauky Damar	20	20	10	15	10	75
16	Muhammad Fausan Mutsin	15	15	15	15	15	75
17	Muhammad Rafif' Dzulqarnain	20	15	15	15	15	80
18	Muhammad Sahal	20	20	10	15	20	85
19	Muhammad Suhail	20	10	15	15	20	80
20	Nayla Sulfiani Askar	20	15	15	15	20	85

21	Nur Cahyani Ameliya H.	20	15	15	15	15	80
22	Nuralya Muliadi	10	20	15	10	20	75
23	Nurul Shafira Meilany Putri Herwin	10	15	15	20	20	80
24	Andika Putra Pratama	15	20	15	15	20	85
25	Rifat Adam Alfahrizi	15	15	15	15	20	80
26	Rizky Mughny Tajuddin	15	10	15	15	15	70
27	Salsabilla Zahrah	20	10	15	10	15	70
28	Sazkia Audyna	20	10	20	15	10	75
29	Ulvia Akida	15	10	20	15	20	80
30	Wahyu Trinugroho	20	20	10	10	15	75
31	Irviana putri	20	20	15	20	15	90
Jumlah Nilai							2380
Rata-Rata							76.8



DAFTAR HADIR SISWA

No	Nama	Pertemuan					ket
		I	II	III	IV	V	
1	Abu Bhakar Yusuf						
2	Ahmad Sapawi Syamsuddin						
3	Alfath Diaul Haq						
4	Aqila Humairah						
5	Asti Purnamawati						
6	Azhar						
7	Dinara Aprylia Hamdani						
8	Ilham Usman						
9	Irza Nur Faizah						
10	Khairul Naufaldi. N						
11	M. Agus Dwikarna Amirullah Kadir						
12	Muh Ferli Ismail						
13	Muh. Farhan Fathir						
14	Muh. Ikram						
15	Muhammad Dzauky Damar						
16	Muhammad Fausan Mutsin						
17	Muhammad Rafif' Dzulqarnain						
18	Muhammad Sahal						
19	Muhammad Suhail						
20	Nayla Sulfiani Askar						
21	Nur Cahyani Ameliya H.						
22	Nuralya Muliadi						
23	Nurul Shafira Meilany Putri Herwin						

24	Andika Putra Pratama						
25	Rifat Adam Alfahrizi						
26	Rizky Mughny Tajuddin						
27	Salsabilla Zahrah						
28	Sazkia Audyna						
29	Ulvia Akida						
30	Wahyu Trinugroho						
31	Irviana putri						

Keterangan

√ = Hadir

a = alfa

i = izin

s = sakit



LKM (Lembar Kerja murid) Postest

Nama :

Kelas :

Legenda Batu Menangis

Legenda Batu Menangis (Cerita Rakyat Kalimantan)

Disebuah bukit yang jauh dari desa, didaerah Kalimantan hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya. Anak gadis janda itu bernama Darmi ia sangat cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai prilaku yang amat buruk. Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Kerjanya hanya bersolek setiap hari. Selain pemalas, anak gadis itu sikapnya manja sekali. Segala permintaannya harus dituruti. Setiap kali ia meminta sesuatu kepada ibunya harus dikabulkan, tanpa memperdulikan keadaan ibunya yang miskin, setiap hari harus membanting tulang mencari sesuap nasi.

Pada suatu hari anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh, sehingga mereka harus berjalan kaki yang cukup melelahkan. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian yang bagus dan bersolek agar orang dijalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara ibunya berjalan dibelakang sambil membawa keranjang dengan pakaian sangat dekil. Karena mereka hidup ditempat terpencil, tak seorangpun mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak.

Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu, terutama para pemuda desa yang tak puas-puasnya memandangi wajah gadis itu. Namun ketika melihat orang yang berjalan dibelakang gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya.

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu, “Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan dibelakang itu ibumu?” Namun, apa jawaban anak gadis itu ?

“Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku !” Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu. “Hai, manis. Apakah yang berjalan dibelakangmu itu ibumu?” “Bukan, bukan,” jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. “Ia adalah budakk!”

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang disepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya itu. Ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya. Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawabannya sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu berdoa.

“Ya Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya, tuhan hukumlah anak durhaka ini ! Hukumlah dia...”

Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya. “Oh, Ibu..ibu..ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Ibu...Ibu...ampunilah anakmu..” Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, namun orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut “ Batu Menangis “.

Jawablah pertanyaan berikut sesuai teks diatas!

1. Siapa saja tokoh yang berperan dalam cerita?

2. Bagaimana sifat tokoh dalam cerita Legenda batu menangis?
3. Pesan apa yang bisa kita ambil dalam cerita Legenda batu menangis?
4. Apa yang dikatakan darmi kepada temannya saat berjalan ke pasar?
5. Ceritakan kembali cerita tersebut didepan kelas dengan kata-katamu sendiri. ingat, jangan sampai mengubah jalan cerita aslinya!



LKM (Lembar Kerja murid) Pretest

Nama :

Kelas :

Semut dan Belalang

Di tengah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin. Setiap hari semut itu selalu bekerja mengumpulkan makanan dan menyimpannya di dalam lumbung. Teriknya matahari dan derasnya air hujan tidak mengurangi semangat Sang Semut untuk mengumpulkan makanan. Dengan bersusah payah, Sang Semut bekerja keras untuk membawa makanan kemudian dikumpulkan dan disimpan di dalam lumbung rumahnya.

Pada suatu hari ketika sedang bekerja, Sang Semut bertemu dengan seekor belalang yang sedang asyik berjemur sambil bermalas-malasan.

"Hai, Mut, kamu sedang apa?" tanya belalang. "Aku sedang mengumpulkan makanan untuk persiapan musim dingin," jawab Semut. "Ah, buat apa kamu melakukannya sekarang. Musim dingin masih lama, lebih baik kita bermalas-malasan dahulu," kata belalang lagi.

Sang Semut tidak memedulikan belalang. Ia tetap bekerja mengumpulkan makanan yang dijumpainya. Demikianlah sepanjang hari Sang Semut sibuk bekerja, sementara Sang Belalang bermalas-malasan.

Akhirnya musim dingin tiba. Sang Semut yang rajin itu duduk dengan nyaman di dalam rumahnya yang hangat. Ia menikmati makanannya yang berlimpah. Belalang termenung sedih di rumahnya karena tidak memiliki makanan sedikit pun. Saat Belalang hampir mati kelaparan, Sang Semut datang dan memberinya makanan. Sejak saat itu, Sang Belalang rajin bekerja mengumpulkan makanan seperti Sang Semut.

Jawablah pertanyaan berikut sesuai teks diatas!

1. Siapakah tokoh yang pantas ditiru dalam cerita di atas?

2. Mengapa sang belalang hampir mati kelaparan?
3. Siapa saja tokoh yang berperan dalam cerita?
4. Pesan apa yang bisa diambil dari cerita diatas?
5. Ceritakan kembali cerita di depan kelas !



LKM (Lembar Kerja murid) Postest

Nama :

Kelas :

Legenda Batu Menangis

Legenda Batu Menangis (Cerita Rakyat Kalimantan)

Disebuah bukit yang jauh dari desa, didaerah Kalimantan hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya. Anak gadis janda itu bernama Darmi ia sangat cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai prilaku yang amat buruk. Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Kerjanya hanya bersolek setiap hari. Selain pemalas, anak gadis itu sikapnya manja sekali. Segala permintaannya harus dituruti. Setiap kali ia meminta sesuatu kepada ibunya harus dikabulkan, tanpa memperdulikan keadaan ibunya yang miskin, setiap hari harus membanting tulang mencari sesuap nasi.

Pada suatu hari anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh, sehingga mereka harus berjalan kaki yang cukup melelahkan. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian yang bagus dan bersolek agar orang dijalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara ibunya berjalan dibelakang sambil membawa keranjang dengan pakaian sangat dekil. Karena mereka hidup ditempat terpencil, tak seorangpun mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak.

Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu, terutama para pemuda desa yang tak puas-puasnya memandangi wajah gadis itu. Namun ketika melihat orang yang berjalan dibelakang gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya.

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu, “Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan dibelakang itu ibumu?” Namun, apa jawaban anak gadis itu ?

“Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku !” Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu. “Hai, manis. Apakah yang berjalan dibelakangmu itu ibumu?” “Bukan, bukan,” jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. “Ia adalah budakk!”

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang disepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya itu. Ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya. Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawabannya sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu berdoa.

“Ya Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya, tuhan hukumlah anak durhaka ini ! Hukumlah dia...”

Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya. “Oh, Ibu..ibu..ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Ibu...Ibu...ampunilah anakmu..” Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, namun orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut “ Batu Menangis “.

Jawablah pertanyaan berikut sesuai teks diatas!

1. Siapa saja tokoh yang berperan dalam cerita?
2. Bagaimana sifat tokoh dalam cerita Legenda batu menangis?
3. Pesan apa yang bisa kita ambil dalam cerita Legenda batu menangis?
4. Apa yang dikatakan darmi kepada temannya saat berjalan ke pasar?
5. Ceritakan kembali cerita tersebut didepan kelas dengan kata-katamu sendiri. ingat, jangan sampai mengubah jalan cerita aslinya!



LKM (Lembar Kerja murid) Pretest

Nama :

Kelas :

Semut dan Belalang

Di tengah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin. Setiap hari semut itu selalu bekerja mengumpulkan makanan dan menyimpannya di dalam lumbung. Teriknya matahari dan derasnya air hujan tidak mengurangi semangat Sang Semut untuk mengumpulkan makanan. Dengan bersusah payah, Sang Semut bekerja keras untuk membawa makanan kemudian dikumpulkan dan disimpan di dalam lumbung rumahnya.

Pada suatu hari ketika sedang bekerja, Sang Semut bertemu dengan seekor belalang yang sedang asyik berjemur sambil bermalas-malasan.

“Hai, Mut, kamu sedang apa?” tanya belalang. “Aku sedang mengumpulkan makanan untuk persiapan musim dingin,” jawab Semut. “Ah, buat apa kamu melakukannya sekarang. Musim dingin masih lama, lebih baik kita bermalas-malasan dahulu,” kata belalang lagi.

Sang Semut tidak memedulikan belalang. Ia tetap bekerja mengumpulkan makanan yang dijumpainya. Demikianlah sepanjang hari Sang Semut sibuk bekerja, sementara Sang Belalang bermalas-malasan.

Akhirnya musim dingin tiba. Sang Semut yang rajin itu duduk dengan nyaman di dalam rumahnya yang hangat. Ia menikmati makanannya yang berlimpah. Belalang termenung sedih di rumahnya karena tidak memiliki makanan sedikit pun. Saat Belalang hampir mati kelaparan, Sang Semut datang dan memberinya makanan. Sejak saat itu, Sang Belalang rajin bekerja mengumpulkan makanan seperti Sang Semut.

Jawablah pertanyaan berikut sesuai teks diatas!

1. Siapakah tokoh yang pantas ditiru dalam cerita di atas?
2. Mengapa sang belalang hampir mati kelaparan?
3. Siapa saja tokoh yang berperan dalam cerita?
4. Pesan apa yang bisa diambil dari cerita diatas?
5. Ceritakan kembali cerita di depan kelas !



LKM (Lembar Kerja murid) Postest

Nama :

Kelas :

Legenda Batu Menangis

Legenda Batu Menangis (Cerita Rakyat Kalimantan)

Disebuah bukit yang jauh dari desa, didaerah Kalimantan hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya. Anak gadis janda itu bernama Darmi ia sangat cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai prilaku yang amat buruk. Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Kerjanya hanya bersolek setiap hari. Selain pemalas, anak gadis itu sikapnya manja sekali. Segala permintaannya harus dituruti. Setiap kali ia meminta sesuatu kepada ibunya harus dikabulkan, tanpa memperdulikan keadaan ibunya yang miskin, setiap hari harus membanting tulang mencari sesuap nasi.

Pada suatu hari anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh, sehingga mereka harus berjalan kaki yang cukup melelahkan. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian yang bagus dan bersolek agar orang dijalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara ibunya berjalan dibelakang sambil membawa keranjang dengan pakaian sangat dekil. Karena mereka hidup ditempat terpencil, tak seorangpun mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak.

Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu, terutama para pemuda desa yang tak puas-puasnya memandangi wajah gadis itu. Namun ketika melihat orang yang berjalan dibelakang gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya.

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu, “Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan dibelakang itu ibumu?” Namun, apa jawaban anak gadis itu ?

“Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku !” Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu. “Hai, manis. Apakah yang berjalan dibelakangmu itu ibumu?” “Bukan, bukan,” jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. “Ia adalah budakk!”

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang disepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya itu. Ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya. Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawabannya sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu berdoa.

“Ya Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya, tuhan hukumlah anak durhaka ini ! Hukumlah dia...”

Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya. “Oh, Ibu..ibu..ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Ibu...Ibu...ampunilah anakmu..” Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, namun orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut “ Batu Menangis “.

Jawablah pertanyaan berikut sesuai teks diatas!

1. Siapa saja tokoh yang berperan dalam cerita?

2. Bagaimana sifat tokoh dalam cerita Legenda batu menangis?
3. Pesan apa yang bisa kita ambil dalam cerita Legenda batu menangis?
4. Apa yang dikatakan darmi kepada temannya saat berjalan ke pasar?
5. Ceritakan kembali cerita tersebut didepan kelas dengan kata-katamu sendiri. ingat, jangan sampai mengubah jalan cerita aslinya!



LKM (Lembar Kerja murid) Pretest

Nama :

Kelas :

Semut dan Belalang

Di tengah hutan, hiduplah seekor semut yang sangat rajin. Setiap hari semut itu selalu bekerja mengumpulkan makanan dan menyimpannya di dalam lumbung. Teriknya matahari dan derasnya air hujan tidak mengurangi semangat Sang Semut untuk mengumpulkan makanan. Dengan bersusah payah, Sang Semut bekerja keras untuk membawa makanan kemudian dikumpulkan dan disimpan di dalam lumbung rumahnya.

Pada suatu hari ketika sedang bekerja, Sang Semut bertemu dengan seekor belalang yang sedang asyik berjemur sambil bermalas-malasan.

"Hai, Mut, kamu sedang apa?" tanya belalang. "Aku sedang mengumpulkan makanan untuk persiapan musim dingin," jawab Semut. "Ah, buat apa kamu melakukannya sekarang. Musim dingin masih lama, lebih baik kita bermalas-malasan dahulu," kata belalang lagi.

Sang Semut tidak memedulikan belalang. Ia tetap bekerja mengumpulkan makanan yang dijumpainya. Demikianlah sepanjang hari Sang Semut sibuk bekerja, sementara Sang Belalang bermalas-malasan.

Akhirnya musim dingin tiba. Sang Semut yang rajin itu duduk dengan nyaman di dalam rumahnya yang hangat. Ia menikmati makanannya yang berlimpah. Belalang termenung sedih di rumahnya karena tidak memiliki makanan sedikit pun. Saat Belalang hampir mati kelaparan, Sang Semut datang dan memberinya makanan. Sejak saat itu, Sang Belalang rajin bekerja mengumpulkan makanan seperti Sang Semut.

Jawablah pertanyaan berikut sesuai teks diatas!

1. Siapakah tokoh yang pantas ditiru dalam cerita di atas?

2. Mengapa sang belalang hampir mati kelaparan?
3. Siapa saja tokoh yang berperan dalam cerita?
4. Pesan apa yang bisa diambil dari cerita diatas?
5. Ceritakan kembali cerita di depan kelas !

Tabel 4.9 Tabel Distribusi T

α untuk uji dua pihak (two tail test)					
	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
α untuk uji satu pihak (one tail test)					
dk	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	3,078	6,314	12,71	31,821	63,657
2	1,886	2,92	4,303	6,965	9,925
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	1,397	1,86	2,306	2,896	3,355
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	1,372	1,821	2,228	2,764	3,169
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	1,350	1,771	2,16	2,650	3,012
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977

15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	1,337	1,746	2,12	2,583	2,921
17	1,333	1,74	2,11	2,567	2,898
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	1,323	1,721	2,08	2,518	2,831
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	1,316	1,708	2,06	2,485	2,787
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
31	1,309	1,696	2,04	2,453	2,744
32	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738
33	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733
34	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728
35	1,306	1,69	2,03	2,438	2,724

Sugiyono (2016 : 454)



DOKUMENTASI KEADAAN SEKOLAH SD INPRES MANGGA TIGA KOTA MAKASSAR



PEMBERIAN PRETEST



DOKUMENTASI POSTEST



MEDIA PROYEKTOR



RIWAYAT HIDUP



Azizah Utami Putri, Lahir di Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 27 April 1997. Anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Ayahanda Syamsul Bahri dengan Ibunda Sri Mulyani. Pada tahun 2003 penulis memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar di SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar dan tamat pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 32 Makassar dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 18 Makassar dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan studinya dengan menyusun karya tulis ilmiah dengan judul skripsi “Pengaruh Penerapan Metode Menceritakan Ulang (*Story Telling*) Berbantuan Proyektor Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas IV SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar.

